

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah anugrah yang diberikan oleh Sang Pencipta, oleh sebab itu setiap orangtua wajib untuk mengasihi, menyayangi, mencintai, memberikan arahan dan bimbingan serta pendidikan terbaik dan mengupayakan kesejahteraan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki orang tua, karena anak adalah masa depan keluarga. Setiap keluarga menginginkan anak yang sehat, cerdas, mandiri, kuat dan berperilaku yang baik. Untuk itu dalam mendidik dan mengasuh anak harus diarahkan sesuai dengan kapasitas potensi, dan perkembangan serta tahap-tahap yang akan dilaluinya, agar anak menjadi dambaan orang tua dan masyarakat.

Masa usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia selanjutnya (Nur'aini dalam Ramli, 2003). Dari segi perkembangan kepribadian bahwa masa usia dini dari kehidupan anak merupakan penentuan dari kepribadian manusia karena pada masa inilah telah terbentuk dasar-dasar struktur kepribadian manusia. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda baik secara fisik, psikis, sosial moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak adalah suatu waktu dan kesempatan yang sangat penting dalam hidup seseorang, karena pada masa inilah terjadinya pembentukan fondasi dan dasar kepribadian dan karakter yang akan menentukan pengalaman anak dalam kehidupannya. Pengalaman akan memberikan pengaruh yang lama pada seseorang, terutama pengalaman yang dialami adalah pengalaman yang buruk.

Meskipun pada sebagian orang pengalaman dapat dilupakan namun pada sebagian orang pengalaman tidak dapat terhapuskan meski hanya dapat tertutupi.

Pengalaman yang tidak menyenangkan dapat berdampak negatif pada emosi anak. Kebanyakan orang tua saat ini lebih mementingkan perkembangan fisik dan kecerdasan akademis, kurang memperdulikan dan memperhatikan perkembangan emosi anak. Sehingga anak akan tumbuh dengan perkembangan emosi yang tidak matang. Kecendrungan orang tua untuk mengabaikan perkembangan emosi anak di usia tumbuh kembang dapat memicu anak mengalami permasalahan dalam kehidupannya seperti kesulitan dalam memahami emosi, mengekspresikan perasaan, kesulitan dalam berkomunikasi serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain, mudah marah, dan kelak dapat memicu anak melakukan berbagai penyimpangan perilaku (Lewis, 2017)

Berdasarkan teori perkembangan dalam Papalia, dkk (2002) dan Santrock (2002), menyatakan bahwa dalam periode anak merupakan tahap awal kehidupan individu yang akan menentukan sikap, nilai, perilaku, dan kepribadian individu di masa depan. Namun kebanyakan yang menjadi perhatian dalam pentingnya periode usia dini sebagai masa kritis bagi tumbuh kembang anak khususnya fase kritis perkembangan emosi di Indonesia ini masih belum optimal. Hal ini dapat diamati dari rendahnya stimulasi emosi yang diberikan pada anak usia dini, keterbatasan orang tua dan pendidik dalam memberikan rangsangan emosi bagi anak menjadi salah satu penghalang dalam meningkatkan kematangan emosi anak (Mashar, 2011).

Pengembangan potensi anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dan pendidik. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak

dalam mempelajari kehidupan. Keluarga memiliki fungsi tidak hanya terbatas pada penerus keturunan saja namun juga sebagai fungsi pendidikan. Anak merupakan bagian dari keluarga yang secara sosial dan psikologis tidak terlepas dari pembinaan dan pendidikan orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan. Adanya pembinaan dan pendidikan terhadap anak tergambar dalam pola asuh orang tua. Oleh sebab itu, orang tua harus menyadari bahwa usia dini adalah masa emas bagi pertumbuhan anak. Pada masa ini adalah masa yang menjadi dasar dan fondasi dari berbagai aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2006 dalam Israfil (2015).

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Baumrind dalam Santrock (2007) terdapat tiga tipe pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Dari ketiga pola asuh menurut Baumrind, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling baik, ini disebabkan karena pada pola asuh demokratis, orang tua akan meningkatkan kemampuan anak untuk mandiri dengan masih tetap memberikan batasan dan kontrol pada tindakan dan sikap anak. Oleh sebab itu, anak mampu untuk mengatur serta mampu mengendalikan diri dan mampu menyesuaikan diri dan keinginannya dengan keadaan lingkungan yang akhirnya dapat membentuk kematangan emosi pada anak.

Emosi dapat diartikan sebagai kondisi intrapersonal, seperti perasaan, keadaan tertentu atau pola aktivitas motorik. Perasaan ini ada yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan, hal ini terlihat dari komponen ekspresi wajah individu, dan suatu keadaan sebagai penggerakannya. Emosi dapat diartikan sebagai

aktifitas badaniah secara eksternal atau reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap peristiwa atau suatu kondisi mental tertentu Lewis & Haviland-Jones (2000).

Kematangan emosi adalah suatu kondisi yang telah mencapai tindak kedewasaan dari perkembangan emosi dan karena itu pribadi tidak lagi menampilkan pola emosi yang pantas bagi anak-anak Chaplin dalam Kartono (2011). Kematangan emosi merupakan keadaan emosi yang dimiliki seseorang dimana apabila mendapat stimulus emosi tidak menunjukkan gangguan kondisi emosi (Kafaby, 2012).

Menurut Hurlock (2008) terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kematangan emosi : 1) Usia, dengan bertambahnya usia diharapkan kematangan emosi seseorang akan lebih matang sehingga dapat menguasai dan mengontrol emosinya, 2) Perubahan Fisik dan kelenjer, yang terjadi pada seseorang akan mempengaruhi perubahan kematangan emosi, 3) Pola asuh orang tua, perlakuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya akan memberikan pengalaman yang permanen terhadap anak dan akan mempengaruhi kematangan emosi anak, 4) Lingkungan, keadaan lingkungan di sekeliling anak akan mempengaruhi perkembangan fisik dan mental yang tentunya akan mempengaruhi kematangan emosi, 5) Jenis kelamin, laki-laki lebih cenderung untuk berkuasa dibandingkan perempuan sehingga laki-laki cenderung untuk kurang mampu mengekspresikan emosi dibandingkan perempuan. Ini menunjukkan laki-laki lebih cenderung tidak memiliki kematangan emosi yang tinggi dibandingkan perempuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ika AK, dkk (2019) menyatakan bahwa anak yang memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah akan terlihat jelas diantara teman-temannya, karena anak dengan kematangan emosi yang rendah akan bersikap mudah marah, pendiam, kurang percaya diri dan suka menangis. Ketidakmatangan emosi anak berhubungan erat dengan pola asuh orang tua.

Pemberian ASI eksklusif dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang/emosi, karena dengan pemberian ASI eksklusif dapat meningkatkan ikatan batin antara ibu dan bayi. Ikatan batin yang kuat antara ibu dan bayi ini penting karena memiliki peran dalam menentukan perilaku anak dikemudian hari, merangsang perhatian anak kepada sekitar, menstimulasi perkembangan otak anak dan secara tidak langsung akan meningkatkan rasa kepercayaan diri anak yang terbentuk dari rasa aman dan nyaman saat di susui (Roesli, 2009).

ASI merupakan cairan biologis kompleks yang di dalamnya terkandung semua nutrien yang berguna untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan bayi, baik dalam pemenuhan kebutuhan asuh (fisis-biomedis), asih (kebutuhan kasih sayang/emosi), dan asah (kebutuhan akan stimulasi). Pemberian ASI eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi sejak lahir hingga usia 6 bulan tanpa penambahan makanan minuman (IDAI, 2013).

Kelekatan yang terbentuk pada saat proses menyusui terjadi di karenakan adanya hubungan antara ibu dan anak yang terbentuk melalui kontak fisik antara ibu dan bayi, sentuhan, tatapan sayang, kata-kata yang diucapkan ibu kepada anaknya dengan penuh kehangatan akan merangsang perkembangan mental dan emosi bayi tersebut (Soetjiningsih, 2016). Saat menyusui terjalinlah ikatan

psikologis antara ibu dan bayinya, yang tidak bisa diperoleh dengan pemberian susu formula. Proses ini disebut dengan pelekatan (*bonding*). Bayi yang disusui oleh ibunya akan lebih mudah bergaul, lebih baik dalam kehidupan sosial dan lebih baik dalam perkembangannya (Lawrence, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Any Setyarini (2015) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan mental emosi anak pada anak usia 3-4 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, riwayat pemberian ASI eksklusif memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap perkembangan mental emosional anak setelah dikontrol oleh pengetahuan ibu, sikap ibu, tingkat pendidikan dan berat badan lahir anak. Perkembangan emosi yang baik akan berdampak besar terhadap kematangan emosi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Lis Suwanti dkk (2017) pada anak usia pra sekolah (4-6 tahun) mengatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan kematangan emosi anak usia prasekolah, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling baik karena dapat membentuk anak memiliki kepribadian yang ceria, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri, anak bisa mengatasi stress dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman dan orang dewasa.

Berdasarkan data referensi dari Dinas Pendidikan Kota Padang yang terdiri dari 11 kecamatan terdapat 323 Taman kanak-kanak (TK). Dari data tersebut diketahui bahwa TK terbanyak terdapat di kecamatan Koto Tangah kota Padang yang terdiri dari 13 kelurahan dengan 95 sekolah TK, dengan yang terbanyak di

Kelurahan Parupuk Tabing Padang sebanyak 11 TK (Dinas Pendidikan Kota Padang, 2020).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Sekolah TK dapat disimpulkan bahwa banyak murid yang memiliki kematangan emosi yang rendah, hal ini dapat terlihat karena anak dengan kematangan emosi yang rendah akan mudah marah, suka menyendiri, pemalu, kurang percaya diri apabila diminta untuk tampil di depan kelas, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman karena mengalami kesulitan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan yang diinginkan. Sikap anak ini sering muncul ketika anak sedang bermain dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut pendapat para guru, kematangan emosi yang rendah pada anak disebabkan pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di TK di Kelurahan Parupuk Tabing yang terdiri dari 10 orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun didapatkan 3 anak (33,3%) dengan kematangan emosi tinggi, sedangkan 7 anak (66,7%) dengan kematangan emosi rendah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas diketahui pemberian ASI eksklusif dan pola asuh dapat mempengaruhi kematangan emosi pada anak, oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Pola Asuh dengan Kematangan Emosi pada anak usia 5-6 tahun di TK Kelurahan Parupuk Tabing Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah ada Hubungan Pemberian ASI eksklusif dengan Kematangan Emosi pada anak usia 5-6 tahun ?
2. Apakah ada Hubungan Pola Asuh dengan Kematangan Emosi pada anak usia 5-6 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Pola Asuh dengan Kematangan Emosi pada anak usia 5-6 tahun di TK Kelurahan Parupuk Tabing Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif pada anak usia 5-6 tahun.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh pada anak usia 5-6 tahun.
- c. Diketahui distribusi frekuensi kematangan emosi pada anak usia 5-6 tahun.
- d. Diketahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kematangan emosi pada anak usia 5-6 tahun
- e. Diketahui hubungan pola asuh dengan kematangan emosi pada anak usia 5-6 tahun.



1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai manfaat pemberian ASI eksklusif dan tipe pola asuh orang tua, sehingga pemberian ASI eksklusif dan pola asuh yang tepat diterapkan untuk membentuk kematangan emosi anak yang tinggi.

1.4.2 Secara Praktisi

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan kepada orang tua memberikan ASI eksklusif pada bayinya dan dapat menerapkan pola asuh yang tepat di lingkungan keluarga dalam mendidik anak, sehingga anak memiliki kematangan emosi yang tinggi.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dalam pemanfaatan pemberian ASI eksklusif dan pola asuh terhadap kematangan emosi pada anak. Melalui penelitian ini, pendidik juga diharapkan dapat memahami penyebab murid mengalami kematangan emosi yang rendah sehingga dapat memaksimalkan proses pendidikan dan pembelajaran yang lebih baik.

1.5 Hipotesis

1.5.1 Ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kematangan emosi pada anak usia 5-6 tahun di TK Kelurahan Parupuk Tabing Kota Padang.

1.5.2 Ada hubungan antara pola asuh dengan kematangan emosi pada anak usia 5-6 tahun di TK Kelurahan Parupuk Tabing Kota Padang.